

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak Tunagrahita merupakan suatu keadaan dimana terdapat hambatan dalam kecerdasannya, sehingga tidak dapat mencapai perkembangan yang optimal. Anak tunagrahita dapat digolongkan beberapa kelompok: tunagrahita ringan yang dapat belajar secara akademik, tunagrahita sedang yang dapat belajar mengurus dirinya sendiri, dan tunagrahita berat yang memerlukan perawatan intensif. (Hastuti et al, 2018)

Tunagrahita termasuk dalam kelompok anak yang memerlukan dukungan khusus. Pendidikan khusus bagi penyandang disabilitas intelektual lebih dikenal dengan sebutan sekolah luar biasa (SLB). Tunagrahita memiliki gangguan kesehatan mental atau perilaku yang diakibatkan oleh kecerdasan yang terganggu. Tunagrahita dapat berupa kecacatan ganda, yaitu kecacatan mental yang dipadukan dengan kecacatan fisik. Misalnya, cacat intelegensi disertai kelainan perkembangan yang mereka alami ada yang berkaitan dengan gangguan penglihatan (cacat mata), ada pula yang mengalami gangguan pendengaran. Tidak semua anak tunagrahita mempunyai kecacatan fisik, seperti tunagrahita ringan. Masalah tunagrahita ringan lebih sering pada kemampuan daya tangkap yang kurang. (Desiningrum, 2016)

Anak tunagrahita seringkali mempunyai masalah pada kemampuan motoriknya. Oleh karena itu, anak tunagrahita memerlukan pendidikan dan layanan yang sesuai dengan keadaannya. Keterampilan motorik halus anak tunagrahita memegang peranan penting dalam setiap aktivitas. Salah satu kendala anak tunagrahita adalah kemampuan motorik halus, seperti ketidakmampuan memegang benda, mengambil benda, membalik benda, memutar benda, melipat benda. Keterampilan motorik halus merupakan gerakan-gerakan yang dilakukan dengan sedikit otot, seperti menulis, melipat,

menggaris, menggambar, makan, minum. Salah satu penerapan yang dilakukan untuk permasalahan motorik pada anak tunagrahita yang disebabkan oleh ketidakseimbangan gerak dan koordinasi mata serta kurang mempunyai pengendalian alat gerak anak tunagrahita adalah penerapan bermain origami. (Chalis & Wijiastuti, (2014).

Berdasarkan teori Pamungkas et al., (2016) bermain origami merupakan suatu seni yang dapat menjadi hiburan yang menyenangkan dan mendidik khususnya bagi anak tunagrahita ringan. Sedangkan teori menurut Hastuti et al., (2018) Origami merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan motorik halus pada anak tunagrahita karena mudah dilakukan, bahan latihan mudah didapat, dan dapat dilakukan dimanapun. Origami mempunyai kelebihan dalam meningkatkan kinerja otot untuk melakukan gerakan halus yaitu ketepatan dalam memegang kertas dengan posisi benar, koordinasi antara mata dan jari-jari tangan, melatih kekuatan dalam menekan lipatan kertas dan kelembutan dalam melakukan gerakan.

Menurut Rohmawati, (2018) bermain origami fleksibel dan nyaman karena cocok untuk segala usia, dan dapat dipraktikan dimana saja. Sedangkan menurut D. Puspitasari et al., (2019) origami dapat digunakan dalam upaya pengembangan motorik halus, intelektual dan juga kreativitas anak pra sekolah dan anak SD. Origami merupakan kegiatan bermain yang menarik dan menyenangkan bagi anak serta dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Chalis & Wijiastuti, (2014) terdapat peningkatan perkembangan motorik halus setelah bermain origami, dilakukan pada 6 anak tunagrahita ringan dan sedang, dilakukan sebanyak 5x pertemuan dengan waktu 30 menit, dengan rata-rata hasil pre test 38, dan post test 57. Sedangkan hasil penelitian Hastuti et al., (2018) bermain origami yang dilakukan pada 15 anak tunagrahita ringan dimana 9 responden mengalami peningkatan perkembangan motorik haluls dan 6 responden tidak mengalami peningkatan perkembangan motorik halus, dilakukan 12 kali pertemuan dengan durasi setiap pertemuan 20 menit terdapat peningkatan terhadap kemampuan

motorik halus pada anak tunagrahita dengan hasil pre test rata-rata 1,33 dan hasil post test rata-rata 2,24.

Di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2021 sebanyak 2.233 anak tunagrahita Dinkes Jabar, (2022). Di Kota Bogor pada Tahun 2022 sebanyak 157 anak tunagrahita, mayoritas anak tunagrahita terdiri dari 104 anak laki-laki, dan anak tunagrahita perempuan sejumlah 53 anak. Di Kecamatan Bogor Barat pada tahun 2022 sejumlah 59 anak tunagrahita, di Kecamatan Tanah Sareal sejumlah 11 anak tunagrahita. (DPPA Kota Bogor, 2023)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, terdapat 18 anak tunagrahita kelas 1-6 SD yang memiliki hasil IQ dengan (7 anak tunagrahita ringan dan 11 anak tunagrahita sedang), terdapat anak tunagrahita yang memiliki masalah perkembangan motorik halus, sehingga peneliti tertarik melakukan studi kasus mengenai “Penerapan Bermain origami Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Tuna Grahita Ringan Di SD-LB Dharma Wanita Kota Bogor”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah perkembangan motorik halus pada anak Tuna Grahita Ringan setelah melakukan bermain origami?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum :

Untuk mengetahui gambaran perkembangan motorik halus pada anak tunagrahita ringan setelah penerapan bermain origami.

2. Tujuan Khusus :

- a. Diketuinya karakteristik (usia kronologis, usia mental, dan IQ) anak tuna grahita ringan Di SD-LB Dharma Wanita Kota Bogor

- b. Diketuainya gambaran perkembangan motorik halus responden sebelum dilakukan penerapan bermain origami Di SD-LB Dharma Wanita Kota Bogor
- c. Diketuainya gambaran perkembangan motorik halus responden setelah dilakukan penerapan bermain origami Di SD-LB Dharma Wanita Kota Bogor
- d. Diketuainya gambaran perubahan nilai skor sebelum dan setelah dilakukan penerapan bermain origami Di SD-LB Dharma Wanita Kota Bogor

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi SD-LB Dharma Wanita Kota Bogor

Diharapkan data dari hasil penelitian ini dijadikan motivasi bagi guru/pengajar di SD-LB Dharma Wanita Kota Bogor terhadap perkembangan motorik halus anak didiknya di sekolah dan mendorong pihak sekolah dalam memberikan penerapan kepada anak didiknya mengenai terapi yang bisa dilakukan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus.

2. Bagi Institusi Pendidikan Prodi Keperawatan (Kampus Bogor)

Diharapkan bagi institusi Pendidikan khususnya Prodi Keperawatan (Kampus Bogor) informasi dari hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi belajar dalam keperawatan anak menyangkut perkembangan motorik halus bagi anak tunagrahita khususnya tunagrahita ringan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya karya tulis ilmiah ini dapat menjadi literatur model penerapan keperawatan anak khususnya terhadap perkembangan motorik halus. Serta diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan lebih banyak responden yang memiliki kemampuan motorik halus yang kurang atau belum optimal agar hasilnya yang didapatkan terlihat lebih signifikan